

PRINSIP KERJA SAMA ADAT PERKAWINAN DALAM ACARA “BATIMBANG TANDO” DI KENAGARIAN INDRAPURA KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nola Dahvia¹⁾ Gusnetti²⁾ 'Syofiani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta Padang

Email: Noladahvia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study dicribe the principle of cooperation of han'ts marriage in Batimbang Tando at Indrapura, Pesisir Selatan district, the teory used in this study is a teory by grice that is the principle of cooperation, which couids of four maxim, such as quantity maxim, quality maqxim, relevance maxim, and implementation maxim. This study used a qualitative approach and descriptive methods. The intrumens of this study is the reseai ch my self that completely with the type of record the collected data through dialogue utterances record Datuak from marapulai and Datuak from anak daro in Batimbang Tando at Indrapura, Pesisir Selatan District. The analyzed data by maxims that the principle of cooperation and make condition of the result from research of the result. The result of research there were 92 data from 44 dialogue shows the principle of cooperation which cousists of four maxim such as quantity maxim is 46 data from 21 dialogue, quality maxim is 28 data from 14 dialogue, relevance maxim is 10 from 5 dialogue in Batimbang Tando at Indrapura, Pesisir Selatan District. Based on the result, it can be concluded that in Batimbang Tando at Indrapura, Pesisir Selatan District has implemented of the principle of cooperation is good

Keywords: Principles of Cooperation, Batimbang Tando, utterances

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pekerjaan, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat komunikasi bahasa terbagi dua ragam, yaitu bahasa ragam

tulis dan bahasa ragam lisan. Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, kalimat yang digunakan biasanya lebih singkat karena situasi dan konteksnya ada di sekitar penutur, sedangkan dalam bahasa tulis diperlukan kalimat yang lebih lengkap dan juga diperlukan kecermatan karena konteksnya tidak dapat dilihat oleh lawan tutur. Dalam komunikasi lisan, penutur dan lawan tutur

memperhatikan konteks atau situasi tuturan yang menyertai ujarannya tersebut (Rahadi, 2005: 52)

Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah percakapan. Dalam percakapan itu sendiri, bahasa yang digunakan agar tercipta suatu percakapan yang lancar dan baik, penutur dan lawan tutur disamping itu juga harus mengetahui bagaimana prinsip komunikasi yang tepat yang lebih dikenal dengan prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama dalam ilmu pragmatik dapat diasumsikan bahwa seseorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu berhubungan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas serta selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya (Wijana, 2009: 43).

Prinsip kerja sama dalam percakapan terdapat pada ilmu Pragmatik yang dikembangkan oleh Grice dapat dirincikan menjadi empat sub-prinsip yang disebut dengan maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Keempat maksim tersebut dapat dijelaskan

bahwa didalam maksim kuantitas, menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Pada maksim kualitas, mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Di dalam maksim relevansi, mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Pada maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut pada persoalan yang disedang dibicarakan. Jika bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar prinsip kerja sama (Wijana, 2009:45)

Salah satu bentuk bahasa lisan terdapat dalam acara perkawinan yaitu *batimbang tando*. Tradisi *batimbang tando* merupakan prosesi yang dilakukan sebelum pernikahan adat. Pada prosesi adat ini pihak dari laki-laki datang kerumah pihak perempuan dengan membawa utusan yang telah disepakati oleh pihak laki-laki. Biasanya yang diutus adalah penghulu, niniak mamak, dan anak mudo. Sementara itu, pihak dari perempuan telah menanti utusan dari pihak laki-laki diatas rumah. Dalam acara

batimbang tando ini terjadilah tuturan untuk mencapai mufakat yang diharapkan oleh kedua belah pihak. Lama tuturan ini bergantung pada kesepakatan dari kedua belah pihak.

Dalam acara *batimbang tando* yang berperan penting adalah niniak mamak. Kegiatan tuturan yang dilakukan dengan cara besahut-sahutan atau berbalas-balasan. Tidak semua orang bisa menyampaikan tuturan dalam acara ini.

Masyarakat Kenagarian Indrapura menganggap bahwa tradisi *batimbang tando* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam prosesi adat perkawinan, karena hal ini telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka keluarga yang bersangkutan dianggap menyalahi adat. Namun dalam perkembangannya banyak generasi muda yang kurang mengetahui bagaimana jalannya prosesi tradisi *batimbang tando* tersebut (hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu Datuak Timpak Rajo, 25 Desember 2013).

Alasan peneliti memilih Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan sebagai tempat penelitian ini karena peneliti berdomisili di daerah tersebut dan kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui pelaksanaan acara *batimbang tando* tersebut. Alasan penulis

memilih prinsip kerja sama karena prinsip kerja sama itu merupakan sesuatu yang mengatur seseorang dalam berkomunikasi baik dalam acara *batimbang tando* tersebut ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penulis meneliti prinsip kerja sama adat perkawinan Minangkabau dalam acara *batimbang tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan, supaya generasi muda mengetahui bagaimana jalannya prosesi acara *batimbang tando* tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bentuk tuturan dalam acara "*batimbang tando*" pada adat perkawinan di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir selatan?
2. Prinsip kerja sama dalam acara "*batimbang tando*" pada adat perkawinan yang meliputi pada submaksim: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan?

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk prinsip kerja sama adat perkawinan Minangkabau dalam acara "*batimbang tando*" di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif menurut (Moleong, 2010: 4) adalah mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis, (2014: 26) metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan dalam acara *batimbang tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.

Objek Penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh Datuk dari Pihak laki-laki dan Datuk dari pihak perempuan dalam acara *batimbang tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini diarahkan pada bentuk prinsip kerja sama yang terdapat kepada empat maksim yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Informan penelitian ini sebanyak 5 orang, dua orang dari mamak pihak laki-

laki dan dua orang dari mamak pihak perempuan, satu orang ayah dari pihak perempuan.

Teknik analisis data penelitian ini terhadap maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan pada tuturan yang digunakan dalam acara *batimbang tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripkan dialog acara *batimbang tando* dari rekaman kedalam bentuk tulisan dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia, (2) menganalisis dialog yang digunakan dalam acara *Batinbang Tando* kepada maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama, (3) menarik kesimpulan dari hasil penelitian

Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut untuk mengecek kebenaran data atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong 2010: 330). Aplikasi dari teknik triangulasi adalah meminta bantuan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang diteliti. Orang yang dimaksud dibidangnya itu adalah kedua Datuk dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang melakukan

dialog dalam acara *Batimbang Tando*, yaitu Datuak Timpak Rajo, Datuak Rajo Kaciak, Datuak Rang Sanaro, dan Datuak Rang Panglimo.

C. HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini berupa penggunaan prinsip kerja sama yang memuat empat maksim yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan pada dialog dalam acara *Batimbang Tando* di Kenagarian Indrapura, Kabupaten Pesisir selatan, tepatnya di Jorong Pasar Gedang. *Batimbang tando* ini merupakan prosesi yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2014. Tuturan-tuturan yang telah ditranskripsikan diambil dari dialog antara mamak dari pihak laki-laki dan mamak dari pihak perempuan, serta ayah dari pihak perempuan di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang, dua orang mamak dari pihak laki-laki, dua orang mamak dari pihak perempuan, dan satu orang ayah dari pihak perempuan. Mamak dari pihak perempuan bernama Datuak Rajo Kacik dan Datuak Timpak Rajo serta ayah dari pihak perempuan bernama Safrudin, sementara itu mamak dari pihak laki-laki bernama Datuak Rang Sanaro dan Datuak

Rang Panglimo. Sedangkan anak dara bernama Nia Wulandari dan marapulai bernama Rudi Candra, pihak dari laki-laki ini berasal dari suku Caniago dan pihak perempuan dari suku Melayu. Pihak laki-laki bertempat tinggal di Jorong Sungai Muruh dan pihak perempuan di Jorong Pasar Gedang. Acara *Batimbang Tando* ini dilaksanakan di rumah pihak perempuan yaitu di Jorong Pasar Gedang.

Data yang terkumpul dari penelitian sebanyak 92 data dari 44 dialog. Penjabaran klasifikasi maksim berdasarkan prinsip kerja sama adalah sebagai berikut: (1) Maksim Kuantitas sebanyak 46 data dari 21 dialog (2) Maksim Kualitas sebanyak 28 data dari 14 dialog (3) Maksim Relevansi Sebanyak 8 data dari 4 dialog (4) Maksim Pelaksanaan sebanyak 10 data dari 5 dialog

Pada bagian ini akan disajikan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan prinsip kerja sama pada tuturan dalam acara *Batimbang Tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan, yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Penerapan keempat maksim disajikan secara terpadu pada masing-masing data.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Berdasarkan hasil rekaman tuturan informan yang dilakukan ditemukan 46 data dari 21 dialog yang teridentifikasi kepada maksim kuantitas sebagai berikut:

No	Dialog	Data
1	1	1 dan 2
2	2	3,4,5, dan 6
3	3	7 dan 8
4	4	9 dan 10
5	5	11 dan 12
6	8	17,18,19 dan 20
7	12	27 dan 28
8	13	29 dan 30
9	17	37 dan 38
10	18	39 dan 40
11	19	41 dan 42
12	21	45 dan 46
13	23	49 dan 50
14	26	55 dan 56
15	27	57 dan 58
16	32	67 dan 68
17	35	73 dan 74
18	37	77 dan 78
19	40	83 dan 84
20	42	87 dan 88
21	44	91 dan 92
Jumlah	21	46

Salah satu bentuk tuturan yang menggambarkan maksim kuantitas dapat dilihat dibawah ini:

Dialog 5 terdapat 2 Data

Data 11

Situasi: Pada saat sudah selesai memakan hidangan Datuak Rajo kaciak meminta izin kepada Datuak Timpak Rajo untuk melanjutkan acara

Datuak Rajo Kaciak: *Kok air nan talatak alah diminum, alah taraso di nan sajuak, kok kue nan tahidang alah dimakan, alah taraso di nan lamak. Bak kecek urang batanyo salapeh arak, baunding sasudah makan, nampaknyo kok minum alah kok makan alah. Kiningko wak lanjutkan apo sabananyo tujuan Datuak-Datuak ko datang kasiko ndak Datuak.*

(Kalau air yang dihidangkan sudah kita minum, sudah terasa

kesejukannya, kue yang dihidangkan telah kita makan secara bersama-sama, seperti kata orang bertanya sebelum tahu, berunding sesudah makan.

Bagaimana kalau kita lanjutkan apa sebenarnya tujuan Datuak-Datuak ini datang kesini)

Data 12

Situasi: Pada saat Datuak Timpak Rajo meyetujui untuk melanjutkan acara oleh Datuak Rajo Kaciak

Datuak Timpak Rajo: *Iyo mah Datuak, lanjutlah wek Datuak ambo*

*satujung mah
Datuak
(Iya Lanjutkanlah
oleh Datuak dulu,
saya setuju
dengan pendapat
Datuak)*

Data 11 dan 12 pada dialog 5 pertanyaan penutur Datuak Rajo Kaciak pada tuturannya “*Kiningko wak lanjutkan apo sabananya tujuan Datuak–Datuak ko datang kasiko ndak Datuak*”, dan jawaban lawan tutur Datuak Timpak Rajo pada tuturannya “*Iyo mah Datuak, lanjutlah wek Datuak ambo satujung mah Datuak*”. Merupakan maksim kuantitas, karena lawan tutur sudah memberikan kontribusi jawaban yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh penutur. Pertanyaan yang diberikan oleh penutur adalah penutur ingin melanjutkan acara tersebut untuk mendapatkan jawaban tentang tujuan dari kedatangan Datuak-Datuak tersebut kerumah keponakan mereka. Jawaban lawan tutur adalah lawan tutur menyetujui untuk melanjutkan mufakat itu oleh penutur.

2. Maksim Kualitas

Maksim Kualitas adalah maksim yang mewajibkan peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Dalam memberikan kontribusinya jawaban peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berdasarkan hasil rekaman tuturan

informan yang dilakukan ditemukan 28 data dari 14 dialog yang teridentifikasi kepada maksim kuantitas sebagai berikut:

No	Dialog	Data
1	6	13 dan 14
2	9	21 dan 22
3	11	25 dan 26
4	14	31 dan 32
5	15	33 dan 34
6	16	35 dan 36
7	20	43 dan 44
8	22	47 dan 48
9	25	53 dan 54
10	30	63 dan 64
11	33	69 dan 70
12	34	71 dan 72
13	41	85 dan 86
14	43	89 dan 90
Jumlah	14	28

Salah satu bentuk tuturan yang menggambarkan maksim kualitas dapat dilihat dibawah ini:

Dialog 16 terdapat 2 Data

Data 35

Situasi : Datuak Timpak Rajo pada saat memintak untuk mencoba isi yang ada dalam carano

Datuak Timpak Rajo: *Kiningko Datuak, alah talatak cagano dimungko kito basamo, sirihko alah mintak dicabiek, pinangko mintak digatok, gambiko alah taraso dilidah. Baa Datuak kito cubo membuka jo mamakan isi nan ado dalam cagano nan*

dimungko kito ko lae Datuak
(Sekarang Datuak, sudah terletak carano didepan kita bersama, sirih ini sudah mintak dibukak, pinang ini mintak dicoba, gambir ini sudah terasa dilidah, bagaimana Datuak kita coba membuka dan memakan isi yang ada dalam carano yang berada didepan kita ini Datuak)

Data 36

Situasi: Datuak Rang Panglimo mempersilahkan terlebih dahulu Datuak Timpak Rajo memakan isi dalam carano itu

Datuak Rang Panglimo: *Kok baitung kecek Datuak, iyo samo-samo lah awak mancabik sirih jo mangatok pinang nan ado dimungko kito basamo ko, dek Datuak tuan rumah disiko dulunglah Datuak mancubo mamabuka jo mamakan isi nan ado dalam carano ko, bulih beko kaming lo yang manuruih lo Datuak*
(Kalau begitu kata Datuak, iya

sama-sama kita mencoba sirih dan memakan pinang yang ada di depan kita ini Datuak, karena Datuak tuan rumah disini dahululah Datuak mencoba membuka dan memakan isi yang ada dalam carano itu, boleh nanti kami lagi yang mencobanya Datuak)

Data 35 dan 36 pada dialog 16 pertanyaan penutur Datuak Rang Panglimo pada tuturannya “*Baa Datuak kito cubo membuka jo mamakan isi nan ado dalam cagano nan dimungko kito ko lae Datuak*”, dan jawaban lawan tutur Datuak Rang Panglimo pada tuturannya “*Dek Datuak tuan rumah disiko. Makanyo, dulunglah Datuak mancubo mamabuka jo mamakan isi nan ado dalam carano ko, bulih beko kaming lo yang manuruih lo Datuak*”. Merupakan maksim kualitas, karena lawan tutur sudah menjawab pertanyaan penutur dengan bukti-bukti yang memadai untuk memberikan penegasan terhadap jawaban yang diberikannya tersebut. Pertanyaan yang diberikan oleh penutur adalah kalau carano sudah dihadapan mereka sekarang, dan penutur meminta membuka dan memakan

isi dalam carano itu terlebih dahulu oleh lawan tutur. Dalam hal ini bukti yang ingin diberikan oleh lawan tutur adalah kerana Datuak Timpak Rajo merupakan tuan rumah, maka lawan tutur mempersilahkan untuk Datuak timpak Rajo memakan dan membuka isi cerano terlebih dahulu sebelum mereka memakanya.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi adalah mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hasil rekaman tuturan informan yang dilakukan ditemukan 8 data dari 4 dialog yang teridentifikasi kepada maksim relevansi sebagai berikut:

No	Dialog	Data
1	7	15 dan 16
2	10	23 dan 24
3	24	51 dan 52
4	28	59 dan 60
5	36	75 dan 76
Jumlah	5	10

Salah satu bentuk tuturan yang menggambarkan maksim relevansi dapat dilihat dibawah ini:

Dialog 10 terdapat 2 Data

Data 23

Situasi: Pada saat Datuak Rajo Kaciak menginformasikan kepada keluarga Nia bahwa ada orang datang dari Sungai Muruh untuk menanyakan Nia

Datuak Rajo Kaciak: *Ado sanak kito datang daring*

Sungai Muruh mananyoan Nia ko, baa pandapek nyo kamungko sebagai keluarga Nia

(Ada saudara kita datang dari sungai muruh menanyakan Nia ini, bagaimana pendapatnya kalian sebagai keluarga Nia)

Data 24

Situasi: Pada saat Safrudin mengatakan bahwa dia merasa senang mendengar informasi yang diberikan oleh Datuak Rajo Kaciak kepadanya

Safrudin:

Sabagai bapak nyo Nia ambo maraso sanang kalau ado ugang mananyoan anak ambo ko Datuak (Sebagai bapak nya Nia saya merasa senang kalau ada orang yang melamar Nia)

Data 23 dan 24 pada dialog 10 pertanyaan penutur Datuak Rajo Kaciak pada tuturannya “*Ado sanak kito datang daring Sungai Muruh mananyoan Nia ko, baa pandapeknyo kamungko sebagai keluarga Nia*”, dan jawaban lawan tutur Safrudin pada tuturannya “*Sabagai bapaknyo Nia ambo maraso sanang kalau ado ugang mananyoan anak ambo ko Datuak*”. Merupakan maksim relevansi,

karena lawan tutur sudah menjawab pertanyaan penutur secara kooperatif dan relevan dengan hal yang sedang dibicarakan. Kalau penutur memberitahu kepada orang tua keponakan gadisnya kalau ada keluarga yang bertempat tinggal di Jorong Sungai Muruh datang untuk melamar anak keponakan mereka kepada lawan tutur. Jawaban lawan tutur adalah lawan tutur merasa senang karena ada orang yang melamar anaknya kepada penutur.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim Pelaksanaan adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan memberikan jawaban secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut pada persoalan yang sedang dibicarakan oleh penutur. Berdasarkan hasil rekaman tuturan informan yang dilakukan ditemukan 10 data dari 5 dialog yang teridentifikasi kepada maksim pelaksanaan sebagai berikut:

No	Dialog	Data
1	29	61 dan 62
2	31	65 dan 66
3	38	79 dan 80
4	39	81 dan 82
Jumlah	5	10

Salah satu bentuk tuturan yang menggambarkan maksim relevansi dapat dilihat dibawah ini:

Dialog 29 terdapat 2 Data

Data 61

Situasi: Pada saat Datuak Rajo Kaciak menginformasikan kepada keluarga Nia untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum acara pernikahan dilaksanakan

Datuak Rajo Kaciak: *Duo bulan lai Nia ko akan nikah dengan Rudi, kecek jo amaknyo untuk manyiapkan apo nan di paralukan beko*
(Dua bulan lagi Nia ini akan menikah dengan Rudi, katakan pada ibunya untuk menyiapkan segala keperluan nantinya)

Data 62

Situasi: Pada saat Safrudin mengatakan segar memperundingkan dengan keluarga tentang keperluan yang dibutuhkan pada hari pernikahan

Safrudin: *Iyo Datuak, beko ambo akan bagunding jo amaknyo untuk keperluan pernikahan Nia ko Datuak*
(Iya Datuak, nanti saya akan berdiskusi dengan ibunya untuk keperluan pernikahan Nia ini Datuak)

Data 61 dan 62 pada dialog 29 pertanyaan penutur Datuak Rajo Kaciak dalam tuturannya “*Duo bulan lai Nia ko akan nikah dengan Rudi, kecek jo amaknyo untuk manyiapkan apo nan di*

paralukan beko”, dan jawaban lawan tutur Safrudin pada tuturannya “ *iyu Datuak, beko ambo akan bagunding jo amaknyo untuk keperluan pernikahan Nia ko Datuak*”. Merupakan maksim pelaksanaan, karena lawan tutur sudah memberikan jawaban dengan tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut pada persoalan yang sedang dibicarakan. Bahwa penutur ingin memberitahu kepada ayah dari anak dara untuk menyampaikan kepada ibunya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara pernikahan nanti kepada lawan tutur. Jawaban lawan tutur adalah secara spontan mengatakan kepada penutur kalau ia akan segera berdiskusi dengan ibu dari anaknya, tentang diperlukan untuk acara pernikahan kepada penutur.

D. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini meminta bantuan orang-orang yang berpengalaman di bidang yang diteliti yaitu mengenai tuturan dalam acara *Batimbang Tando*. Orang yang berpengalaman yang dimaksud adalah kedua Datuak dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang melakukan dialog pada acara *Batimbang Tando* yaitu Datuak Timpak Rajo, Datuak Rajo Kaciak, Datuak

Rang Sanaro, dan Datuak Rang Panglimo. Setelah penulis mengecek kebenaran data kepada informan, maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang ada dalam data adalah benar.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, terdapat 92 data dari 44 dialog pada prinsip kerja sama yang terdiri atas 4 maksim yaitu maksim kuantitas sebanyak 46 data dari 21 dialog, maksim kualitas sebanyak 28 data dari 14 dialog, maksim relevansi sebanyak 8 data dari 4 dialog, maksim pelaksanaan sebanyak 10 data dari 5 dialog. Maksim dalam prinsip kerja sama ini diidentifikasi melalui dialog yang dilakukan oleh Datuk pihak marapulai dan Datuk pihak anak dara dalam acara *Batimbang Tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan. Dialog yang dilakukan oleh informan merupakan tradisi adat yang harus dilaksanakan sebelum acara perkawinan di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan data, disimpulkan bahwa dalam acara *Batimbang Tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan sudah dilaksanakan prinsip kerja sama dengan baik. Penulis tidak

menemukan bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang dilakukan oleh informan pada saat melakukan dialog dalam acara *Batimbang Tando* di Kenagarian Indrapura Kabupaten Pesisisir Selatan.

2. Saran

Dari kesimpulan tersebut, disarankan kepada beberapa hal sebagai berikut: (1) siswa, dapat menggunakan prinsip kerja sama dalam proses pembelajaran bahasa indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara siswa, (2) guru, terutama guru Bahasa Indonesia dapat mengembangkan aspek keterampilan berbicara siswa. Agar siswa bisa mengeluarkan pendapatnya saat melakukan diskusi dengan temannya, (3) peneliti lain, dapat melakukan penelitian mengenai prinsip kerja sama

F. DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Padang: UNP Press.

Ferry, Riska. 2008. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Percakapan Bahasa Minangkabau pada Interaksi Jual Beli di Pasar Alahan Panjang".

Skripsi. Padang. FBSS. Universitas Negri Padang.

Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.

Mardalis. 2014. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bima Asara.

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.

Kunjana, Rahadi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Erlangga.

Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Wahyuni, Sri (2007). " Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Komedi Bagalau di radio Sushi FM". *Skripsi*. Padang Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. 2009. *Pragmatik: Analisis wacana pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka

Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM)